

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

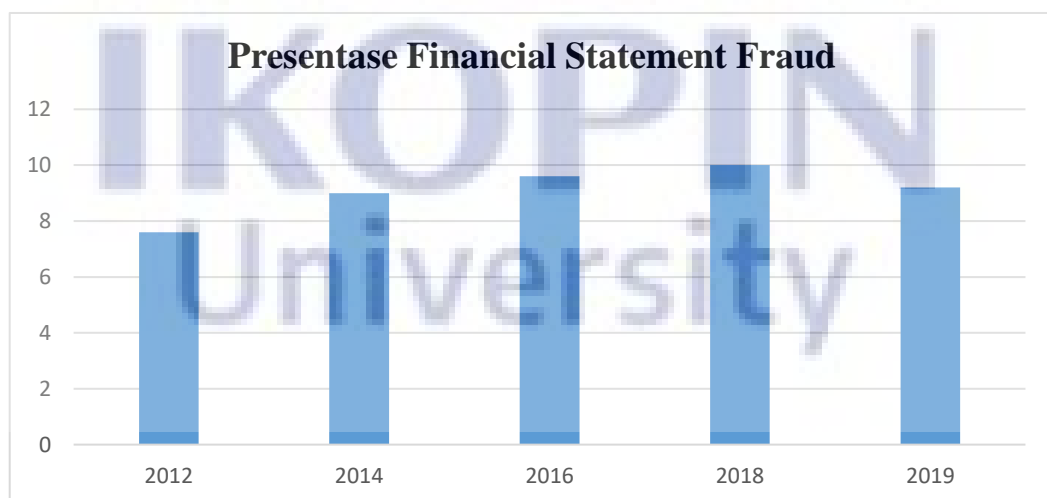
#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut (Suryani, 2019) atau lebih sederhana laporan keuangan adalah hasil akhir (*output*) dari proses akuntansi. Hal ini berhubungan dengan apa yang ada dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 ((IAI), 2009), yaitu pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Maka, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan-keputusan ekonomi oleh para pengguna informasi keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Sayangnya, laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kerentanan yang dapat membiarkan informasi keuangan yang dihasilkan sehingga memicu terjadinya kecurangan (*fraud*).

Tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok merupakan tindakan penipuan yang melawan hukum secara sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut (ACFE Indonesia Chapter, 2020), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja

untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok baik secara langsung atau tidak langsung yang dapat merugikan pihak lain.

ACFE mengklasifikasikan *fraud* ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas asset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dan korupsi (*corruption*). Menurut (ACFE Indonesia Chapter, 2020) menunjukkan *financial statement fraud* dari tahun 2012-2018 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,8%. Pada tahun 2012 dengan presentase kasus sebesar 7,6%, tahun 2014 dengan presentase kasus 9%, lalu pada tahun 2016 dengan presentase kasus sebesar 9,6%, tahun 2018 dengan presentase kasus 10% dan pada tahun 2019 dengan presentase kasus 9,2%. Berdasarkan data dari ACFE 2019 menunjukan bahwa kasus financial statement fraud sebanyak 22 kasus dengan total kerugian mencapai Rp. 242 miliar.

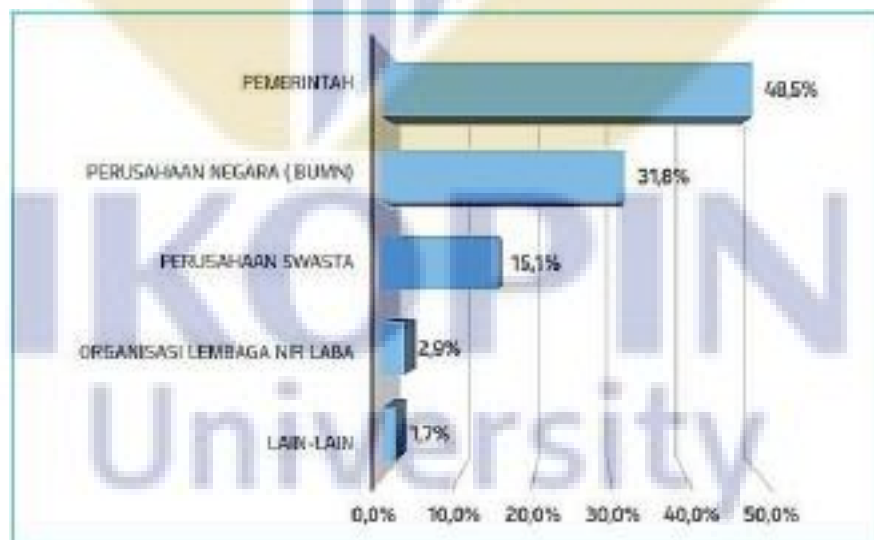


**Gambar 1.1 Jumlah Kasus Financial Statement Fraud di Indonesia**

Sumber: ACFE Indonesia Chapter 2019

Dengan hasil survei tersebut hal ini menyebabkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan dan dapat merugikan investor dan kreditor baik dalam hal keuangan maupun non-keuangan. Sedangkan menurut (Annisya et al., 2016a) Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan

Kasus kecurangan pada laporan keuangan sudah sering terjadi di dunia termasuk di Indonesia sendiri.



**Gambar 1.2 Lembaga Yang Paling Dirugikan Karena Fraud di Indonesia**  
Sumber: ACFE Indonesia Chapter 2019

Berdasarkan data dari ACFE Survey *Fraud* Indonesia 2019 menunjukkan bahwa BUMN menjadi lembaga dengan posisi kedua yang paling dirugikan akibat *fraud*. Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* 2019 menunjukkan bahwa pemerintah merupakan lembaga dengan posisi pertama yang paling dirugikan karena *fraud* dengan persentase 48,5%. Posisi kedua yaitu BUMN sebesar 31,8%, diikuti dengan perusahaan swasta sebesar 15,1%, lembaga nirlaba sebesar 2,9%, dan sisanya merupakan organisasi lainnya.

Akhir-akhir ini perusahaan BUMN banyak diperbincangkan oleh publik dengan berbagai skandal akuntansi yang terjadi. Contohnya pada PT Waskita Karya Tbk. (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk. (WIKA) yang diduga memanipulasi laporan keuangan. Indikasi manipulasi pada laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk. (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk. (WIKA) terendus setelah bank curiga ada ketidaksesuaian tagihan pada saat restrukturisasi kredit dua perusahaan konstruksi. Terungkapnya kasus ini terjadi jauh setelah laporan keuangan dua perusahaan telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Taktik manipulasi yang digunakan Waskita dan WIKA relatif sederhana. Mereka mengakali pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor sejak 2016. Pada tahun 2020, WIKA disebut meraup laba bersih Rp. 322 miliar, lalu pada tahun berikutnya turun menjadi Rp. 214 miliar dan di tahun 2022 merosot menjadi Rp. 12,5 miliar. Sedangkan Waskita mencatat penurunan rugi bersih dari Rp. 9,28 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp. 1,67 triliun pada tahun 2022. Tapi pada kasus ini masih dilakukan investigasi oleh Kementerian BUMN.

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkan. Dari waktu ke waktu kecurangan pada laporan keuangan terus terjadi dan berkembang, maka dengan adanya hal tersebut perlu dilakukan pencegahan dan pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada bulan desember 2002, (AICPA, 2003) menerbitkan sebuah *Statement Of Auditing Standards* No. 99 (SAS) mengenai *Consideration of fraud in a financial statement audit* untuk menggantikan SAS No.82. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan dengan faktor resiko kecurangan pada perusahaan.

Pada tahun 1953 Cressey memperkenalkan teori "*Fraud Triangel*" yang dimana ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penipuan atau kecurangan. Faktor yang pertama yaitu tekanan (*pressure*) merupakan sebuah dorongan untuk melakukan kecurangan karena kebutuhan keuangan untuk tuntutan ekonomi dan hal lainnya. Faktor kedua yaitu peluang (*opportunities*) dimana pelaku mempunyai peluang untuk melakukan kecurangan. Dan faktor yang terakhir yaitu pembenaran (*rationalization*) dimana pelaku mencari kebenaran atas perbuatan dalam melakukan kecurangan. Faktor-faktor diatas didasari oleh wawancara Cressey dengan para pelaku penipuan atau kecurangan.

Selanjutnya pada tahun 2004, Wolfe dan Hermason mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Cressey dengan menyempurnakan menjadi teori "*Fraud Diamond*", dimana dalam penelitian Wolfe dan Hermason (2004) menambahkan satu faktor lagi, yaitu kemampuan (*Capability*) penambahan faktor tersebut yaitu menunjukan bahwa saat melakukan kecurangan perlu adanya orang

yang memiliki kapabilitas atau kemampuan yang sesuai dengan tempatnya melakukan fraud.

Penelitian oleh (Skousen et al., 2009) berhasil mengembangkan model prediksi *Financial Statement Fraud* yang mengalami peningkatan substansial dibandingkan model prediksi *Fraud* lainnya mencakup variabel-variabel dalam SAS No. 99. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis *Pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *Pressure* tersebut adalah *Financial Stability*, *external Pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS No. 99 mengklasifikasikan *Opportunity* yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi dua kategori. Jenis *Opportunity* tersebut termasuk *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. *Rationalization* dan *Capability* adalah bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur namun dapat diukur dengan menggunakan *change in auditor* dan *change in board of directors*.

Variabel-variabel dari *Fraud diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Ada beberapa proksi variabel dari *fraud diamond* yaitu elemen *pressure* yang diproksikan dengan variabel stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*) dan tekanan pihak ketiga (*external pressure*), dan *personal financial need* sedangkan dalam elemen peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan penentuan tidak efektif (*ineffective monitoring*) dan sifat industry (*nature of industry*), lalu elemen rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*) dan elemen terakhir yaitu kapasitas (*capability*) yang diproksikan oleh pergantian direksi (*change in board of director*). Akan tetapi

tidak semua proksi variabel dari *fraud diamond* dapat mendeteksi *financial statement fraud* disemua sektor unit usaha, ada yang hanya bisa digunakan pada sektor jasa saja dan ada juga yang hanya bisa digunakan pada sektor perdagangan saja.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan literature review untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penulis menggunakan tujuh proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraud diamond* antara lain stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*) dan tekanan pihak ketiga (*external pressure*), penentuan tidak efektif (*ineffective monitoring*) dan sifat industry (*nature of industry*), pergantian auditor (*change in auditor*) dan proksi yang terakhir yaitu pergantian direksi (*change in board of director*).

Variable dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model Benneish M-Score dalam mengukur indikasi kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan 8 rasio keuangan, yang dikembangkan pada tahun 1999 oleh Messod D. Beneish sebagai teknik untuk mendeteksi manipulasi. Beneish menggunakan teknik ini untuk mengidentifikasi pendapatan untuk semua perusahaan Compustat antara tahun 1982 dan 1999 (Beneish, 1999). Dan peneliti menggunakan empat factor teori diamond untuk dapat mengukur kecurangan laporan keuangan dengan tujuh proksi dari berbagai factor.



Penelitian-penelitian terdahulu telah melakukan banyak penelitian tentang pengaruh *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian menghasilkan penemuan yang tidak konsisten seperti yang dilakukan oleh (Haninun & Habibburrahman, 2022) menganalisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020) dengan menggunakan 6 variabel yaitu *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure* dari faktor *pressure*, variabel *nature of industry* dari faktor *opportunities*, variabel *rationalization* dari faktor rasionalisasi dan variabel *capability* dari faktor kemampuan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan jika *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure* dan *capability* berpengaruh dalam mendeteksi laporan keuangan sedangkan *nature of industry* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lainnya mengenai Pengaruh *Fraud Diamond* Model dalam mendeteksi Laporan Keuangan yang dilakukan oleh (Mohamad Zidane Ramadhan, 2021) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial target*, *opportunity*, *retionalization* dan *capability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya yang berjudul Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statment Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 yang dilakukan oleh (Hany Nur Azizsyah 2023) dengan hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh



positif dalam mendeteksi financial statement fraud sedangkan tekanan eksternal, kebutuhan uang pribadi, target keuangan, pengawasan yang baik, rasional dan kapabilitas tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil penelitian (Haninun & Habibburrahman, 2022) dan (Mohamad Zidane Ramadhan, 2021) bahwa variabel yang dapat berpengaruh yaitu *pressure*, *retionalization* dan *capability* sedangkan untuk variabel yang tidak berpengaruh yaitu *opportunity* tetapi menurut (Hany Nur Azizsyah 2023) variabel *pressure* dengan proksi *financial stability* berpengaruh terhadap financial statement fraud sedangkan untuk variabel *pressure*, *opportunity*, *retionalization* dan *capability* dengan proksi tekanan eksternal, kebutuhan uang pribadi, target keuangan, pengawasan yang baik, rasional dan kapabilitas tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Dengan adanya pendapat diatas saya merumuskan hipotesis dengan acuan yang bersumber dari (Haninun & Habibburrahman, 2022) dan (Mohamad Zidane Ramadhan, 2021) bahwa seluruh variabel yang ada pada *fraud diamond* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang menunjukkan hasil konsisten pada penelitian terdahulu. Indikator-indikator tersebut yaitu *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change In Auditor*, *Change In Board of Director* dan menguji secara simultan pengaruh *fraud diamond*.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan dari Perusahaan BUMN yang bergerak pada sektor tambang dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020. Peneliti memilih Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI karena Perusahaan BUMN sangat rawan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dan di deteksi mempunyai tingkat presetase kecurangan yang cukup tinggi karena berada diberbagai sektor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi yaitu seputar kecurangan laporan keuangan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Financial Stability* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
2. Apakah variabel *Financial Target* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
3. Apakah variabel *External Pressure* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
4. Apakah variabel *Ineffective Monitoring* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

5. Apakah variabel *Nature of Industry* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
6. Apakah variabel *Change In Auditor* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
7. Apakah variabel *Change In Board Of Director* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
8. Apakah *fraud diamond* secara simultan dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud*.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini dilakukan untuk meneliti studi empiris atas hal-hal berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis variabel *Financial Stability* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
2. Untuk menguji dan menganalisis variabel *Financial Target* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
3. Untuk menguji dan menganalisis variabel *External Pressure* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

4. Untuk menguji dan menganalisis variabel *Ineffective Monitoring* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
5. Untuk menguji dan menganalisis variabel *Nature of Industry* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
6. Untuk menguji dan menganalisis variabel *Change In Auditor* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
7. Untuk menguji dan menganalisis variabel *Change In Board Of Director* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
8. Untuk menguji dan menganalisis *fraud diamond* dapat berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi alternatif referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *fraud*, *fraud diamond theory*, maupun *fraud financial statement*. Penjelasan empiris yang dihasilkan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori dalam bidang yang bersangkutan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Perusahaan diharapkan memperoleh pandangan mengenai dampak buruk yang diakibatkan oleh kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan mengetahui dampak buruk tersebut, diharapkan Perusahaan dapat menghindari praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

2. Bagi investor

Dengan memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai *fraud*, investor diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam membuat keputusan investasi di sebuah perusahaan. Informasi yang cukup mengenai fenomena *fraud financial statement* diharapkan dapat memberikan jaminan bagi investor sendiri bahwa investasi yang dilakukan sudah tepat.